

Strata Norma Roman Ingarden dalam Apresiasi Puisi Roman Ingarden's Norm Strata in Poetry Appreciation

Dian Susilastri

Balai Bahasa Sumatera Selatan

Email : dian.susilastri@kemdikbud.go.id

Keyword :
appreciation, poetry,
Roman Ingarden's
norms strata

Kata kunci :
apresiasi, puisi, Strata
norma Roman
Ingarden

Abstract. Appreciating poetry is started from reading it, then understanding its meaning. It needs a special means to understand poetry since poetry is a structure consisting of elements or layers of norms. For this reason poetry needs to be analyzed and interpreted. Poetry also implies something indirectly, which states one thing and means another. Besides , poetry holds 'a world' written through meaningful language symbols. This paper aims to suggest an literature appreciation of poetry genre using Roman Ingarden's norm strata theory. Roman Ingarden's poetry analysis theory views poetry as meaningful layers or norms strata. These meaningful layers include the sound layer, the meaning layer, the object layer, the 'world' layer, and the metaphysical layer. To carry out an analysis with this theory of the norms strata is used a scientific approach and then presented with a descriptive analytic method. With Roman Ingarden's norms strata in understanding poetry, it is hoped that poetry readers can understand the literary works of poetry better.

Abstrak. Mengapresiasi puisi dimulai dari membaca kemudian memahami maknanya. Perlu sarana khusus untuk memahami puisi karena puisi itu merupakan sebuah struktur yang terdiri atas unsur-unsur atau lapis-lapis norma. Karena itulah puisi perlu dianalisis dan ditafsirkan. Puisi juga menyatakan sesuatu secara tidak langsung, yaitu menyatakan suatu hal dan berarti yang lain. Di samping itu, puisi menyimpan 'sebuah dunia' yang dituangkan lewat simbol-simbol bahasa yang bermakna. Makalah ini bertujuan menyarankan apresiasi sastra genre puisi dengan menggunakan teori strata norma Roman Ingarden. Teori analisis puisi Roman Ingarden memandang puisi sebagai lapisan-lapisan atau strata norma yang bermakna. Lapisan yang bermakna tersebut meliputi lapis bunyi, lapis arti, lapis objek, lapis 'dunia', dan lapis metafisis. Untuk melakukan analisis dengan teori strata norma ini digunakan pendekatan saintifik dan disajikan dengan metode deskriptif analitik. Dengan analisis strata norma Roman Ingarden dalam memahami puisi, diharapkan pembaca puisi dapat lebih memahami karya sastra puisi dengan baik.

I. PENDAHULUAN

Puisi merupakan sebuah karya sastra yang terdiri atas rangkaian kata-kata hasil renungan penulisnya. Kata-kata tersebut disusun sedemikian rupa agar terbentuk sebuah rangkaian kata bermakna. Karya sastra (termasuk puisi) merupakan karya imajinatif bermedium bahasa yang unsur estetikanya dominan (Wellek & Warren, 2014). Menurut Riffatere, puisi itu menyatakan sesuatu secara tidak langsung, yaitu menyatakan suatu hal dan berarti yang lain (Pradopo, 2014). Puisi akan menjadi memiliki makna bila diapresiasi oleh pembaca/penikmatnya. Ada beberapa ciri kebahasaan yang mengikat puisi. Wahyu menyebut enam hal tentang itu, yaitu pemadatan bahasa, penggunaan kata yang khas, kata yang nyata/konkrit, cara mengimajinasi, irama, dan tipografi (Herlistianti, Surjakusuma, & Nurjain, 2018).

Seorang sastrawan Rusia, Boris Leonidovich Pasternak (1890–1960), peraih Nobel Perdamaian di bidang Sastra (puisi dan prosa), membuat puisi dan novel yang membuat Kerajaan Rusia pada masanya menjadi berang. Kerajaan Rusia melarang terbit karya-karyanya karena dianggap tidak sejalan dengan ideologi negara komunis. Pelarangan tersebut, tentu saja, karena pihak yang melarang memahami makna karya Pasternak.

Di Indonesia, Chairil Anwar (1922–1949) merupakan tokoh puisi Indonesia modern yang puisi-puisinya melegenda. Ia dijuluki sebagai Pelopor Angkatan 45. Namun, karena dianggap melawan pemerintah, puisinya dibredel bahkan ia harus mendekam di penjara. Si Burung Merak, W.S. Rendra (1935–2009), sastrawan Indonesia yang puisinya dianggap mampu memprovokasi masyarakat dan dapat mengganggu stabilitas nasional. Ia ditangkap dan menjadi tahanan resmi pada tahun 1974. Widji Thukul (lahir 1963, hilang misterius

1998) keberadaannya hingga kini tidak diketahui karena puisi-puisinya sangat keras dan lugas, serta begitu provokatif di dalam melawan rezim Orde Baru. Puisi-puisi yang berpengaruh karya para sastrawan Indonesia tersebut menjadi fenomenal karena sudah dipahami maknanya. Artinya, lepas dari sikap pemerintah yang reaktif terhadap puisi para sastrawan tersebut, aparat pemerintah telah memberi apresiasi karena memahami isi puisi.

Di dalam KBBI apresiasi diartikan sebagai kesadaran terhadap nilai seni dan budaya; penilaian (penghargaan) terhadap sesuatu. Mengapresiasi berarti melakukan pengamatan, penilaian, dan penghargaan (misalnya terhadap karya seni) (Pengembang KBBI Daring, 2016). Dengan demikian, mengapresiasi puisi berarti mengamati, menilai, dan memberi penghargaan terhadap puisi tersebut. Untuk dapat menilai diperlukan strategi atau pendekatan tertentu. Seperti dikemukakan oleh Knoc C. Hill bahwa suatu tulisan yang kompleks dapat dipahami dengan baik hanya jika dianalisis (Pradopo, 2007).

Pendekatan atau strategi untuk memahami puisi mengalami berbagai perubahan tiap masa. Perubahan itu terjadi akibat ditemukan kekurangan-kekurangan dan yang utama adalah karena kesalahan dalam memandang puisi. Seperti yang disampaikan oleh Wellek dan Warren bahwa situs ontologis atau modus keberadaan karya sastra (puisi) perlu ditelusuri agar karya sastra dapat dianalisis dengan layak (Wellek & Warren, 2014).

Untuk penelusuran modus keberadaan karya sastra (puisi), Wellek dan Warren menemukan empat pendekatan yang semuanya berupa pendekatan tradisional. Pendekatan tersebut dianggap tidak memberi penjelasan mengenai modus keberadaan puisi secara benar dan tidak dapat menunjukkan struktur dan nilai

karya. Pendekatan pertama menganggap puisi sebagai sebuah artefak, artinya puisi dianggap sebagai sebuah karya seperti halnya lukisan, patung, atau coretan dalam kanvas atau kertas dan benda-benda yang lain. Jika benda artefak tersebut dimusnahkan, musnah pula puisi itu, sedangkan puisi itu masih ada. Pendekatan selanjutnya, yaitu menganggap puisi itu sebagai urutan bunyi yang diucapkan oleh pembaca puisi. Padahal gaya dan tekanan suara pembacaan puisi satu orang berbeda dengan pembacaan orang lain dan perbedaan itu dapat menyarankan makna yang berbeda, bahkan pada orang yang sama di yang waktu berbeda. Setiap pembacaan puisi sesungguhnya merupakan penyajian puisi, bukan sebagai puisi itu sendiri.

Pendekatan ketiga merupakan pendekatan psikologis yang menganggap puisi merupakan pengalaman pembacanya atau proses mental masing-masing pembacanya. Ada faktor lain yang menyebabkan puisi itu menjadi berbeda ketika latar belakang (background) pembaca pun berbeda-beda. Pengalaman (membaca atau mendengarkan) tidak dapat disamakan dengan puisi itu. Setiap pembaca puisi dapat menambah atau mengurangi secara pribadi puisi tersebut karena latar belakang yang berbeda dan pengalaman membaca yang berbeda pula. Pendekatan keempat fokus berada pada posisi penyair atau penulis puisi. Puisi merupakan pengalaman penyair ketika mencipta puisi. Penyair akan menjadi pembaca saat puisi itu sudah selesai ditulis dan dilempar kepada pembaca. Sulit mengukur dan merekonstruksi pengalaman penyair, apa lagi penyairnya sudah meninggal sehingga tidak bisa dikorek maksud penulisan puisinya. Bahkan, maksud pengarang bisa jadi melebihi karyanya. Pengalaman pengarang dianggap pengalaman subjektif yang

sudah lewat. Dengan demikian, dapat diasumsikan bahwa pengalaman membaca puisi sama dengan pengalaman ketika pengarang mencipta puisi.

Dari sekian pengalaman untuk memberi batasan puisi, baik pengarang, pembaca, maupun pembaca kolektif, puisi sesungguhnya hanya merupakan suatu penyebab potensial dari pengalaman (Wellek & Warren, 2014). Sedangkan puisi yang sebenarnya memiliki ciri-ciri normatif yang berstruktur. Pengalaman pembaca tersebut hanya merupakan upaya untuk memaknai satu set norma dari puisi. Dengan demikian, puisi dipandang sebagai struktur norma. (Wellek & Warren, 2014). Struktur norma ini membentuk lapis-lapis atau strata yang oleh filsuf asal Polandia, Roman Ingarden (dalam bukunya *Das Literische Kustwerk* (1931)) dibagi dalam lima lapis, yaitu lapis bunyi, lapis arti, lapis objek, lapis 'dunia', dan lapis metafisis. Masing-masing norma menimbulkan lapis norma di bawahnya. Dalam penyusunan lima lapis tersebut, Ingarden memakai metode fenomenologi untuk membedakan strata-strata (Pradopo, 2007). Istilah norma menurut Wellek dan Warren bukanlah norma klasik atau romantik, etika atau politik. Norma tersebut harus dipahami sebagai norma implisit yang harus dikeluarkan dari setiap pengalaman membaca karya sastra dan secara keseluruhan membentuk karya sastra (Wellek & Warren, 2014).

Lapis atau strata pertama adalah lapis bunyi (sound stratum). Suara ini bukan seperti bunyi pada waktu puisi dibacakan. Namun, suara sebagai konvensi bahasa, disusun sedemikian rupa hingga menimbulkan arti. Suara tersebut ada yang berupa eufoni atau kombinasi bunyi yang enak didengar dari asonansi (pengulangan bunyi vokal) dan aliterasi (pengulangan bunyi konsonan), suara kokofoni atau suara yang sumbang atau kasar dan

menyakinkan pendengaran, pola persajakan (ab-ab atau aa-bb), lambang suara/rasa (klanksymboliek, vokal a,o,u untuk menunjukkan perasaan sedih, gundah dan sebagainya),. Suara itu tidak hanya sekadar suara tidak berarti. Dengan adanya suara-suara itu, akan bisa ditangkap artinya atau maksud dari puisi tersebut.

Lapis kedua adalah lapis arti atau unit makna (unit of meaning), yaitu berupa rangkaian fonem, suku kata, kata, frase, dan kalimat yang mempunyai makna. Semuanya merupakan satuan-satuan arti dalam konteks dan menjadi sintagma dan pola kalimat. Lapis ketiga, yaitu objek yang berupa latar, pelaku atau tokoh-tokoh, dan dunia pengarang yang berupa cerita atau lukisan. Lapis keempat adalah lapis "dunia" yang dipandang dari titik pandang tertentu yang tak perlu dinyatakan, tetapi terkandung di dalamnya secara tersirat (implied). Seperti kata Teeuw bahwa dunia sajak/puisi adalah dunia rekaan yang hanya dapat diartikan dengan memakai kata-kata yang dipakai dalam sajak/puisi itu sendiri (Teeuw, 1991).

Lapis kelima, yaitu lapis metafisis atau kualitas metafisika, berupa sifat-sifat metafisis yang sublim, tragis, mengerikan atau menakutkan, dan suci. Melalui sifat-sifat seni ini dapat memberikan renungan filosofis dan kontemplasi kepada pembaca. Tidak semua karya sastra memiliki muatan lapis metafisis ini (Pradopo, 2014; Wellek & Warren, 2014)

Strata norma Roman Ingarden ini merupakan strategi menganalisis puisi dengan memandang puisi sebagai sebuah struktur norma yang tidak meninggalkan hakikat puisi yang oleh Pradopo disebut sebagai kepadatan dan ekspresi tidak langsung (Pradopo, 2014). Tentu saja sesuai dengan hakikat puisi,, dalam menganalisis puisi tidak meninggalkan semiosis. Hal ini sangat disarankan dalam rangka memahami dan menilai puisi. Menurut

Pietro, semiosis berusaha mengidentifikasi tanda berdasarkan keterhubungannya. Selanjutnya, tanda dilihat dalam satu mata rantai signifikasi (proses pemahaman berdasarkan tanda-tanda yang mudah terlihat) yang lebih kompleks (Christomy & Yuwono, 2004).

Penelitian tentang analisis puisi dengan menggunakan strata norma sudah banyak dilakukan. Salah satunya dilakukan oleh Irfai, Teguh, Agus, dan Subyantoro (2018) yang mengkaji tentang puisi-puisi mbeling dari Remi Sylado. Dari penyebutan genre puisi yang mbeling tersebut, pada kenyataannya setelah dianalisis berdasarkan strata norma Roman Ingarden, ditemukan bahwa puisi-puisi mbeling Remi Sylado berisi anonimitas dan aliterasi, puncak keagungan, ironi kemegahan, nasihat dalam bentuk perumpamaan. Hal ini tercermin dari karya, pandangan imajiner, gerakan imajiner, dan citraan auditori yang muncul dari puisi mbeling karya Remi Sylado tersebut. Temuan lainnya adalah bahwa permasalahan-permasalahan kemanusiaan terkait dengan permasalahan sosial, humanitarian, dan kebebasan berekspres tersirat di dalam puisi-puisi mbeling tersebut. Permasalahannya banyak didominasi oleh keinginan untuk memberikan perubahan atas gejala-gejala yang dianggap merusak dan tidak menciotakan inovasi. Elemen yang begitu tertata rapi muncul karena adanya aturan-aturan di dalam penulisan dan kepercayaan pada diri seseorang memicu konflik yang terjadi baik secara langsung maupun tidak langsung (Fathurohman, Supriyanto, Nuryatin, & Subyantoro, 2018). Peneliti lain yang juga melakukan penelitian terhadap suatu karya sastra puisi dengan menggunakan teori strata norma Roman Ingarden adalah Herlistianti, Yoyo, dan Asep (2018). Mereka melakukan penelitian tersebut terhadap puisi-puisi Maman S. Mahayana yang

tergabung dalam antologi Jejak Seoul. Yang mereka teliti adalah pengalaman jiwa atas antologi puisi tersebut. Ada sepuluh puisi dengan tiga tema yang berbeda yang digunakan di dalam penelitian mereka, yaitu Jejak yang Berserak, Langkah Musim, dan Perjalanan Panjang. Hasilnya adalah bahwa puisi-puisi tersebut memiliki nilai artistik yang tinggi dengan pengalaman jiwa yang sangat dalam (Herlistianti et al., 2018).

Penelitian yang menggunakan teori strata norma Roman Ingarden terhadap puisi dilakukan juga oleh Yusuf Maulana Hanafi, Endang Dwi Sulistyowati, Syamsul Rijal (2017). Mereka menganalisis puisi Mahakam karya Korrie Layun Rampan. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa penulis puisi menceritakan dunia penulis itu sendiri dalam menjalani hidup di perantauan meninggalkan Sungai Mahakam tanpa keluarga. Seluruh bait yang terdapat pada puisi tersebut menggunakan ragam bunyi eufoni, berisi lukisan-lukisan atau cerita yang menceritakan kerinduannya kepada keluarga disaat ia sedang merantau (Hanafi, Sulistyowati, & Rijal, 2017).

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan tadi, masalah dalam artikel ini, yaitu bagaimanakah penerapan analisis strata norma Roman Ingarden dalam menganalisis puisi dengan pendekatan saintifik?

II. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan tujuan penyusunan strategi analisis puisi dengan pendekatan saintifik. Metode yang digunakan adalah studi pustaka dan dianalisis secara deskriptif analitik, yaitu dengan mendeskripsikan fakta-fakta kemudian disusun dengan analisis. Data yang dipergunakan merupakan puisi canon yang dipergunakan sebagai contoh analisis,

yaitu puisi 'Doa' karya Chairil Anwar (Anwar, 2000).

Pendekatan saintifik (scientific approach) merupakan salah satu model pembelajaran. Pendekatan ini sudah digunakan di Amerika pada akhir abad ke-19 dan di Indonesia dikenal dengan cara belajar siswa aktif (learning by doing) serta diaplikasikan dalam Kurikulum 1975 serta Kurikulum 2013. Pendekatan saintifik menggunakan kaidah-kaidah keilmuan yang memuat serangkaian aktivitas pengumpulan data melalui observasi, bertanya, eksperimen, olah informasi atau data, kemudian dikomunikasikan (Riadi, 2019).

Pola kerja pendekatan saintifik yang investigatif dan cara berpikir analitis, diadopsi dalam strategi analisis puisi dengan strata norma Roman Ingarden. Pendekatan saintifik dipergunakan ketika menelusuri makna dari lapis satu ke lapis berikutnya secara analitis. Diharapkan hasil analisis tersebut dapat diperoleh makna puisi dengan baik.

Puisi mengandung permasalahan yang kompleks. Puisi-puisi yang diciptakan oleh pengarang di dunia ini memiliki berbagai masalah atau topik yang untuk menganalisisnya memerlukan pengetahuan yang kompleks pula. Dalam pendekatan saintifik ini pembaca diharapkan memiliki bekal pengetahuan yang cukup agar pemaknaan puisi dapat dilakukan secara optimal. Misalnya, puisi "Asmaradana" karya Goenawan Muhamad memiliki lapis objek yang berlatar budaya Jawa (kisah dalam pewayangan Ramayana). Goenawan Muhamad secara kreatif menggubah karya sastra klasik ke dalam karya sastra modern (Santosa & Djamari, 2015). Di situlah dituntut kemelitan penganalisis puisi. Hal tersebut termasuk dalam salah satu hal penting dalam pendekatan saintifik.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses analisis puisi dengan menggunakan pendekatan saintifik dalam analisis strata norma Roman Ingarden dilakukan secara bertahap lapis per lapis. Dalam tahap lapis-lapis itu pembaca/penganalisis diminta untuk selalu berpikir kritis dan analitis dalam memaknai puisi sesuai dengan normanya.

Berikut ini contoh analisis puisi berjudul 'Doa' karya Chairil Anwar dengan strata norma Roman Ingarden.

Doa

Kepada pemeluk teguh

(Karya Chairil Anwar)

Tuhanku

Dalam termangu

Aku masih menyebut nama-Mu

Biar susah sungguh

mengingat Kau penuh seluruh

Caya-Mu panas suci

tinggal kerlip lilin di kelam sunyi

Tuhanku

aku hilang bentuk

remuk

Tuhanku

aku mengembara di negeri asing

Tuhanku

di pintu-Mu aku mengetuk

aku tidak bisa berpaling

(dalam buku *Deru Campur Debu* (Anwar, 2000))

Dalam puisi tersebut unsur bunyi (lapis bunyi) tampak pada persajakan akhir seperti //Tuhanku – termangu – nama-Mu –

sungguh – seluruh // suci – sunyi // Tuhanku – bentuk – remuk // Tuhanku – asing – Tuhanku – mengetuk – berpaling//. Dalam keseluruhan puisi itu bunyi u dan a sangat dominan, sangat membantu menimbulkan perasaan sedih, gundah, menderita dan haru. Kemudian, sajak akhir itu dikombinasikan dengan asonansi a-u yang memberi gambaran angan tentang dalamnya rasa gundah si aku lirik.

Bunyi lain yang mendukung suasana itu adalah bunyi berat yang dikombinasikan dengan bunyi h: /*biar susah sungguh/ mengingat Kau penuh seluruh/*, dan diperkeras dengan orkestrasi bunyi parau (kakofoni atau bunyi konsonan yang tidak bersuara) k penutup: /...*hilang bentuk/remuk*. Kakofoni ini untuk memperkuat suasana yang tidak menyenangkan.

Selain suasana di atas, bunyi lain seperti dalam: /*caya-Mu panas suci/tinggal kerlip lilin di kelam sunyi/*. Kombinasi vokal i dan s yang liris dan menimbulkan irama tertentu menyarankan suasana keharuan dan kesucian yang bersifat religius.

Dalam puisi 'Doa' terasa ada jaringan efek bunyi yang menimbulkan gambaran angan tertentu. Unsur keputisan ini tidak dapat ditinggalkan dalam setiap bentuk apresiasi terhadap puisi "Doa", Suasana gundah, menderita, religius yang ditimbulkan oleh kombinasi efek bunyi tersebut didukung oleh bunyi-bunyi yang ditimbulkan oleh kombinasi vokal dan konsonan yang dipilih oleh Chairil Anwar.

Lapis kedua dalam strata norma adalah lapis arti (*units of meaning*), yang menyangkut pemaknaan fonem, kata, maupun kalimat. Judul puisi "Doa" sendiri merupakan sebuah kata yang dapat diartikan sebagai "permohonan kepada Tuhan". Jika diperhatikan kata-kata pada keseluruhan puisi tersebut tidak secara eksplisit dinyatakan oleh pengarangnya suatu bentuk permohonan yang diharapkan pada Tuhan. Si aku lirik hanya

mengatakan secara implisit mengenai keputusasaannya hingga meminta pertolongan atau perhatian Tuhan, yaitu pada bait terakhir: /di pintu-Mu aku mengetuk/.

Dalam bait pertama: /*Tuhanku/dalam termangu/aku masih menyebut nama-Mu/*, memberi arti termenung-menung karena sedih dan bingung tetapi masih berusaha menyebut nama Tuhan. Bait ketiga mengandung arti kebesaran Tuhan sebagai penerang (cahaya) hati manusia, dan di dalam si aku lirik cahaya itu diibaratkan hanya tinggal sinar lilin di dalam kegelapan yang sunyi. Dalam keadaan seperti ini si aku lirik “mengadukan” nasibnya kepada Tuhan bahwa dia ibarat kehilangan bentuk bahkan remuk (bait keempat). Dalam kesendirian dan pengaduannya pada Tuhan di kelim sunyi, si aku lirik merasa “mengembara di negeri asing”. Pengembaraan itu menuntunnya untuk “mengetuk” pintu Tuhan.

Dengan pengungkapan lapis kedua itu secara tidak langsung timbul lapis ketiga, yang berupa objek-objek yang dikemukakan, latar, pelaku dan dunia pengarang (dunia si aku lirik). Objek yang dikemukakan itu antara lain Tuhan, caya (cahaya), lilin, dan negeri asing. Latar tampak pada caya-Mu panas suci, tinggal kerdip lilin di kelim sunyi, negeri asing, dan di pintu-Mu. Pelaku adalah si aku lirik dan dunianya adalah dalam termangu, hilang bentuk, remuk, dan tak bisa berpaling pada Tuhan.

Dari uraian lapis-lapis di atas maka akan timbul pula “dunia” yang cukup dinyatakan secara implisit, yakni lapis keempat. Hal itu terlihat dalam gambaran angan suasana religius, dan “dunia” si aku lirik yang penuh dosa. Lebih jauh lagi, hal yang implisit adalah gambaran angan tentang pengembaraan batin si aku lirik, mulai dari kegundahannya, kesadaran akan keagungan Tuhan, kesadaran akan

kondisi atau keadaan diri sendiri, sehingga ia harus berdoa kepada Tuhan. Gambaran angan ini menjadi utuh terangkai dan tertata dari kata, baris, bait hingga kesatuan tubuh puisi.

Lapis kelima berupa lapis metafisis, adalah upaya sebuah puisi memberikan kontemplasi/perenungan pada pembaca puisi. Puisi “Doa” memberikan suatu perenungan bahwa manusia tidak lepas dari dosa, dan seberapa pun besar dosa manusia cahaya Tuhan tetap hidup di dalam batin manusia. Kekerdilan manusia di mata Tuhan yang Mahaagung mengharuskan manusia tidak bisa berpaling untuk selalu berdoa (memohon) kepada Tuhan.

Dari analisis strata norma pada puisi “Doa” akan terasa gambaran angan atau imaji-imaji dalam puisi itu. Imaji itu antara lain keadaan kebimbangan, nafas religius atau suasana keagamaan, keheningan, dan penderitaan.

IV. KESIMPULAN

Analisis puisi dengan strata norma Roman Ingarden dan pendekatan saintifik dilakukan secara bertahap karena lapis-lapis norma dalam puisi merupakan urutan struktural, mulai dari lapis bunyi, diikuti lapis arti, kemudian menimbulkan lapis objek, lalu lapis dunia, dan terakhir dapat ditemukan lapis metafisis. Namun, tidak semua puisi memiliki lapis metafisis. Tidak semua puisi memiliki kekuatan metafisis yang kuat. Hal tersebut diketahui jika sudah melalui analisis lapis demi lapis. Puisi ‘Doa’ karya Chairil Anwar sebagai contoh analisis menunjukkan strata norma berlapis yang bertahap. Meskipun tidak memerlukan referensi yang khusus untuk menjabarkan makna lapis demi lapis puisi ‘Doa’, pengetahuan tentang keimanan, kadar religiositas, dan kejiwaan dapat membantu dalam rangka pemaknaan puisi.

Pendekatan saintifik yang cenderung dipergunakan dalam dunia pendidikan sangat sesuai diaplikasikan dalam proses analisis strata norma Roman Ingarden. Cara analisis terhadap puisi dengan pendekatan saintifik sekaligus untuk memberi sentuhan kedisiplinan, kekonsistenan, dan kemelitan pembaca dalam mencari makna puisi yang terbaik dan bernilai.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, C. (2000). *Deru Campur Debu*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Christomy, T., & Yuwono, U. (Ed.). (2004). *Semiotika Budaya*. Depok: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya, Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat, Universitas Indonesia.
- Fathurohman, I., Supriyanto, T., Nuryatin, A., & Subyantoro, M. (2018). Human Problems in Remy Sylado Mbeling Poetry: the Analysis of Norm Srata by Ingarden. 247(Iset), 255–258. <https://doi.org/10.2991/iset-18.2018.54>
- Hanafi, Y. M., Sulistyowati, E. D., & Rijal, S. (2017). Analisis Strata Norma Puisi Mahakam. *Ilmu Budaya*, 1(April 2017), 159–170.
- Herlistianti, E., Surjakusuma, Y., & Nurjamin, A. (2018). Lapis Norma dan Pengalaman Jiwa Puisi-Puisi Maman S. Mahayana dalam Antologi *Jejak Seoul*. *Jurnal Linguasastra*, 1(1), 1–11.
- Pengembang KKBI Daring. (2016). *KBBI Daring/KBBI Edisi Kelima*. Jakarta: Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan.
- Pradopo, R. D. (2007). *Prinsip-prinsip Kritik Sastra*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, R. D. (2014). *Pengkajian Puisi (14 ed.)*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Riadi, M. (2019). *Pengertian, Prinsip dan Langkah Pendekatan Saintifik*. Diambil dari <https://www.kajianpustaka.com/2019/05/pengertian-prinsip-dan-langkah-pendekatan-saintifik.html?m=1>
- Santosa, P., & Djamari. (2015). *Strategi Pembelajaran Sastra pada Era Globalisasi (D. P. Prabowo, Ed.)*. Yogyakarta: Azzagrafika.
- Teeuw, A. (1991). *Membaca dan Menilai Sastra (2 ed.)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wellek, R., & Warren, A. (2014). *Teori Kesusastraan (V)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.